
Strategi Bertahan Hidup Keluarga Nelayan Tradisional Di Kelurahan Malabero: Perspektif Sosial-Ekonomi dan Solidaritas Komunitas

Rohmah Nur Hayati¹, Lesti Heriyanti², Ledyawati Djakfar³

^{1, 2, 3}Universitas Muhammadiyah Bengkulu

rohmahnh04@gmail.com¹, lestiheriyanti@umb.ac.id²

Abstract

The fishing community of Bengkulu is well known for the lives of the poor. Poverty of fishing communities is a problem that should receive special attention and solutions so that fishing communities can survive. This research aims to determine the survival strategies of traditional fishing families in Malabero Village, whose daily work is only as traditional fishermen using small boats along with fishing gear and nets. This research will be conducted in Malabero Village, Teluk Segara District, Bengkulu City using a descriptive approach. The technique for determining informants used was purposive sampling, and the data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used are according to Milles and Huberman, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research describe forms of active survival strategies for traditional fishing families, including mutual cooperation, making maximum use of natural resources by going to sea, and doing small-scale sales to help meet the family's needs. Even though fishermen's lives experience many obstacles and challenges, using these active strategies can help them meet their needs for survival. The emergence of these strategies is due to challenges and obstacles such as climate and weather changes, lack of technology and fishing equipment, and the relatively cheap price of fish on the market.

Keywords: Fishing Communities, Survival Strategies

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar keenam di dunia dengan jumlah pulau lebih dari 17.500, 108.000 KM garis pantai, dan tiga per empat wilayahnya merupakan lautan sehingga negara Indonesia disebut juga sebagai negara maritim (Alifa and Zahidi, 2024). Laut Indonesia berupa sebuah perairan yang membentang di antara dua samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Luasnya perairan Indonesia ini, pada akhirnya menyebabkan Indonesia kaya akan sumber daya laut yang cenderung menyebabkan masyarakat pesisir mengalami perselisihan atau persaingan dalam memperebutkan daerah tangkap (Nurkhalis, 2019). Sebagai negara maritim, masyarakatnya rata-rata menetap di daerah pesisir, dan bermata pencaharian sebagai nelayan dengan hidup serba keterbatasan.

Provinsi Bengkulu salah satu daerah yang memiliki wilayah kelautan yang cukup luas. Luasnya lautan yang ada, dijadikan salah satu sektor andalan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, terkhusus keluarga nelayan. Masyarakat pesisir Bengkulu mayoritas bekerja dan bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional. Sebuah tindakan yang dapat dilakukan untuk menuju sebuah perubahan pencapaian kehidupan keluarga nelayan

tradisional yang sejahtera dengan memanfaatkan sektor laut melalui pembaharuan peralatan penangkapan (Yuliana, Widiono and Cahyadinata, 2016). Modal sosial dijadikan sebagai sebuah pegangan oleh keluarga nelayan tradisional Malabero dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Aktivitas saling membantu dan memecahkan sebuah permasalahan dengan mencari solusi bersama disetiap minimnya pendapatan nelayan. Hubungan timbal balik dalam membantu sangat terlihat di dalam kehidupan masyarakat nelayan (Achmad, n.d.2023). Keluarga nelayan juga memanfaatkan modal sosial dan melakukan sejumlah upaya lainnya seperti mengubah strategi mencari nafkah atau pekerjaannya demi pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari (Heriyanti, 2020). Modal sosial yang dilakukan oleh keluarga nelayan tradisional Malabero meliputi praktik gotong royong, norma dan tradisi lokal yang berlaku, dan koperasi atau kelompok nelayan yang ada. Gotong royong yang sering dilakukan oleh masyarakat nelayan yaitu dalam aktivitas memperbaiki perahu, menarik jaring dan perahu. Norma dan tradisi lokal seperti larangan melaut saat kerabat mendapat musibah duka, hal ini dapat memperkuat kebersamaan dan solidaritas masyarakat. Koperasi dalam masyarakat nelayan Malabero dapat memperkuat posisi dan mengakses bantuan dari Pemerintah, namun sayangnya koperasi nelayan pada saat ini sudah kurang aktif. Selain itu, keluarga nelayan bekerja sebagai penjual ikan asin yang diolah sendiri sebagai bentuk usaha mendapatkan penghasilan tambahan.

Salah satu kelurahan di Bengkulu yang berada di wilayah pesisir adalah Kelurahan Malabero. Kelurahan Malabero merupakan salah satu kelurahan dari tiga belas kelurahan di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. Kelurahan Malabero terdiri dari 4 RW dan 12 RT. Secara geografis, Kelurahan Malabero berada di sepanjang kawasan pantai. Oleh karena itu, mayoritas mata pencahariannya ialah sebagai nelayan dan pedagang. Kelurahan Malabero memiliki luas wilayah 14,18 Ha, dengan jumlah penduduk 1957 jiwa dari 625 kepala keluarga. Kondisi geografis kelurahan Malabero terletak pada ketinggian dari atas permukaan laut 0 – 5 meter, dengan rata-rata tinggi curah hujan pertahun 2000-3000 MM/tahun.

Dilihat sesuai dengan letak geografis Kota Bengkulu tersebut, maka daerah ini merupakan sebuah wilayah yang sebagian besar dikelilingi oleh lingkungan pesisir yang terbuka dan menghadap ke laut Hindia, jadi gelombang dan arus mempunyai pengaruh yang besar dengan kondisi wilayah pesisir. Kondisi lautan yang luas tersebut membuat peran-peran sektor perikanan sangat dibutuhkan bagi keberlangsungan hidup, baik dalam bidang ekonomi maupun bidang sosial pada masyarakat setempat. Dalam menjalani keberlangsungan hidup melalui mata pencaharian sebagai nelayan menimbulkan beberapa tantangan-tantangan utama yang mereka hadapi demi menjaga stabilitas keberlangsungan hidup keluarga nelayan. Tantangan-tantangan itu meliputi ketidakstabilan pendapatan yang nelayan dapatkan, ketergantungan pada sektor perikanan, degradasi lingkungan, kemiskinan struktural, kurangnya diversifikasi ekonomi. kondisi cuaca yang tidak menentu, dan juga keterbatasan akses nelayan terhadap teknologi serta peluang pasar yang menjadi beberapa hambatan dan tantangan bagi nelayan yang harus di hadapi. Perubahan iklim juga salah satu tantangan bagi

keluarga nelayan. Perubahan iklim merupakan akibat dari pemanasan global, dan mempunyai dampak negatif terhadap wilayah pesisir dan kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan. Meningkatnya suhu permukaan laut, intensitas cuaca ekstrem, perubahan pola curah hujan, dan gelombang besar merupakan dampak negatif perubahan iklim. Dampak negatif ini mempunyai dampak jangka panjang terhadap cara masyarakat memenuhi kebutuhan sehari-hari (Wahyudi et al., 2023).

Keluarga nelayan tradisional yang berada di Kelurahan Malabero mempunyai karakteristik yang unik, sehingga mampu membedakan dari masyarakat lainnya. Masyarakat setempat bergantung dengan keterampilan dan pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun dalam menjalani aktivitas, salah satunya dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan di laut. Namun, kondisi cuaca bahkan perubahan iklim, penurunan kondisi kualitas lingkungan, dan juga globalisasi yang menyebabkan kompleksitas dalam upaya keluarga nelayan untuk dapat bertahan hidup. Oleh sebab itu, untuk memahami beberapa strategi yang dilakukan keluarga nelayan tradisional agar dapat *survive* merupakan bagian penting dalam sebuah upaya peningkatan kesejahteraan dan keberlanjutan adanya komunitas nelayan.

Pada penelitian ini memiliki titik fokus pada strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh keluarga nelayan tradisional di Kelurahan Malabero. Maka dari itu dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu bagaimana strategi bertahan hidup keluarga nelayan tradisional Malabero: perspektif sosial-ekonomi dan solidaritas komunitas. Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi bertahan hidup keluarga nelayan tradisional Malabero: perspektif sosial-ekonomi dan solidaritas komunitas. Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan wawasan lebih dalam terkait tatanan kehidupan masyarakat keluarga nelayan tradisional serta mendukung progres dalam peningkatan kesejahteraan komunitas pesisir yang berkelanjutan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Etika Lingkungan

Strategi *survive* atau strategi bertahan hidup merupakan sebuah rencana tindakan yang akan dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam menyelesaikan dan melewati rintangan salah satunya pada bidang perekonomian agar dapat melanjutkan ketahanan hidup (Rahmawati, Ramdani and Juniarsih, 2021). Strategi *survive* digunakan oleh masyarakat dalam menghadapi situasi krisis terutama krisis ekonomi, dengan menggunakan pendekatan strategi ini bertujuan mampu membantu menstabiliskan perekonomian dalam jangka waktu panjang.

Ekologi atau lingkungan sangat mempengaruhi pola mata pencaharian atau jenis pekerjaan, wilayah pesisir mayoritas masyarakat setempat bermata pencaharian sebagai nelayan baik tradisional maupun modern sebagai upaya masyarakat untuk dapat bertahan hidup (Riwanto, 2018). Dengan adanya penjelasan dari dua sumber diatas dapat disimpulkan bahwa strategi *survive* merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan

oleh individu maupun kelompok dalam situasi krisis dalam penelitian ini terkhusus krisis ekonomi, dengan menggunakan strategi-strategi diharapkan mampu memperbaiki dan menstabilkan perekonomian masyarakat agar dapat bertahan hidup tentunya.

Keluarga Nelayan Tradisional

Definisi keluarga adalah sebuah hubungan unit sosial yang mana terdiri atas individu-individu yang terikat oleh hubungan darah, perkawinan, yang menjalani kehidupan secara bersama-sama. Keluarga terbagi dalam beberapa bagian, salah satunya adalah keluarga batih, yang merupakan sebuah kelompok yang di dalamnya hanya terdiri dari suami istri dan anak-anaknya yang belum menikah. Keluarga batih ini sering disebut sebagai keluarga kecil atau keluarga inti (Saleh and A, 2023).

Definisi nelayan ialah sebuah kelompok masyarakat yang bekerja dan memiliki kehidupan yang ketergantungan dengan potensi laut, dengan cara melakukan penangkapan ikan langsung di laut bahkan membudidayakan laut. Para nelayan ini pada umumnya merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pesisir (Saleh and A, 2023). Nelayan tradisional atau sering disebut sebagai nelayan kecil mempunyai karakter yang berbeda antara nelayan tradisional dengan nelayan modern. Tingkat kepemilikan alat tangkap menjadi daya ukur golongan nelayan. Untuk itu nelayan tradisional terbagi atas dua golongan, yang pertama adalah nelayan pemilik alat produksi atau alat tangkap ikan dan kedua adalah nelayan buruh. Nelayan pemilik alat produksi sering diberikan julukan sebagai nelayan juragan atau patron. Untuk alat produksinya berupa perahu beserta mesinnya, dan juga perlengkapan alat penangkapan ikan. Sedangkan nelayan buruh ialah seseorang yang berkerja dan memiliki kemampuan dalam mencari ikan tetapi tidak memiliki alat tangkap sendiri (Velentina, 2018).

Dengan demikian, keluarga nelayan tradisional adalah sekelompok kecil orang-orang yang bertempat tinggal di kawasan pesisir pantai, dengan melakukan pekerjaan sebagai nelayan yang menggunakan alat tangkap sederhana, warisan pengetahuan dan budaya secara turun menurun untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya melalui penangkapan ikan langsung di laut bersama alat tangkap tradisional yang ramah lingkungan.

Teori Struktural Fungsional

Di dalam paradigma fakta sosial terdapat empat teori yaitu: teori fungsional struktural, teori konflik, teori sistem dan teori sosiologi makro (Arifin, 2021). Pada penelitian ini penulis menggunakan paradigma fakta sosial, karena ingin melihat fakta-fakta sosial dan proses sosial yang terjadi di lokasi penelitian. Teori fungsionalisme struktural merupakan salah satu pikiran yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Teori ini melihat bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang terjalin dan terintegrasi secara fungsional dalam suatu bentuk keseimbangan atau *equilibrium*. Asumsi-asumsi Talcott Parsons terdiri atas tiga hal, pertama yaitu masyarakat dapat dilihat sebagai sebuah sistem dari bagian-bagian yang saling terhubung. Kedua, adanya hubungan saling

mempengaruhi antara bagian yang sifatnya timbal balik. Terakhir, sistem sosial berproses yang mengarah pada integrasi walaupun terjadi ketegangan, ketidak-fungsian, dan menyimpang serta perubahan sosial ini terjadi secara tidak berurutan melalui penyesuaian dan tidak terjadi perubahan secara cepat, dan lain- lain (Turama, 2016).

Penulis menggunakan teori struktural fungsionalisme oleh Talcott Parsons dengan konsep AGIL yaitu *adaptation, goal attainment, integration, latency*, karena strategi survive keluarga nelayan tradisional dapat dipahami dengan melihat tindakannya sebagai suatu analisis sistem sosial, yang mana dari adanya sebuah strategi dari nelayan tradisional akan terjadi nya sebuah kestabilan kehidupan terkhusus sektor ekonomi dalam kehidupan yang akan memunculkan ketimpangan bahkan keseimbangan atau equilibrium. Teori ini memandang masalah sebagai sebuah penyakit dalam tubuh manusia.

Penelitian Terdahulu terkait Strategi Survive Keluarga Nelayan Tradisional

Penelitian terdahulu ini memiliki tujuan untuk mendapatkan adanya bahan perbandingan dan titik acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan adanya sebuah kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam tinjauan pustaka ini peneliti mencantumkan beberapa penelitian dengan tema yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, berikut dijelaskan satu per satu.

Pertama, hasil penelitian Muhammad Ntasir Kholis dkk pada tahun 2022 dengan judul Strategi Bertahan Hidup Nelayan Pasca Covid 19: Kasus Nelayan Jaring Insang Kota Bengkulu. Adapun fokus penelitian adalah pada data mengenai penghasilan yang tidak menentu membuat adanya perubahan pola hidup dalam keluarga nelayan agar dapat bertahan hidup. Salah satu penyebab yang memberikan dampak besar bagi kehidupan masyarakat nelayan adalah saat terjadinya pandemic COVID - 19. Adapaun tujuan dari penelitian ini ialah mampu merumuskan bagaimana pentingnya strategi *survive* nelayan jaring insang di Kota Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dan menggunakan teknik *purposive* sampling sebagai alat pengumpulan data. Teknik analisis yang digunakan adalah strategi SWOT. Maka dari itu, hasil penelitian menjabarkan tentang strategi survive nelayan jaring insang di Kota Bengkulu pasca COVID - 19 dikhususkan pada strategi (ST) dengan memaksimalkan kelompok nelayan lebih aktif serta kreatif dalam mengamati kondisi pandemic dan bantuan dari pemerintah serta menjadikan agama dan keluarga sebagai motivasi agar mampu *survive* pasca COVID -19 (Kholis, Fratnesi and Wahidin, 2022).

Kedua, hasil penelitian Rouli Aneta Valentina tahun 2018 dengan judul Kebijakan Pembiayaan Bagi Nelayan Tradisional, dengan fokus penelitian adalah bagaimana kebijakan pembiayaan bagi nelayan tradisional, dengan menggunakan metode yuridis normative yang mana penelitian ini mengacu pada hukum dan prinsip-prinsip hukum, metode yuridis *normative* di Indonesia sering disebut sebagai metode terminology. Selanjutnya, penelitian ini membahas tentang penggolongan nelayan tradisional, sejarah kebijakan pembiayaan bagi nelayan tradisional, strategi kebijakan pembiayaan bagi

nelayan tradisional, pembiayaan melalui Lembaga koperasi, dan pembiayaan dari sector perbankan (Velentina, 2018).

Dengan demikian, terdapat persamaan dan perbedaan antara kedua penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Kesamaannya ialah membahas ketahanan hidup keluarga nelayan tradisional, fokus pada sosiologi pesisir. Sedangkan perbedaan antara kedua hasil penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan, kedua peneliti terdahulu memiliki konsen pada adanya sebab yang mengakibatkan ketidakstabilan perekonomian dan stereotype masyarakat nelayan miskin yang mengakibatkan rendahnya respon dan kesempatan perbankan yang diberikan kepada masyarakat nelayan. Selain itu, terdapat perbedaan pada teori yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan teori dan metode SWOT dan terminologi sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori struktural fungsional. Maka dari itu, akan ada penemuan hal baru dengan adanya perbedaan yang dimiliki antara dua peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

3. METODE PENELITIAN

Rencana pemecahan masalah pada penelitian ini akan terdiri dari beberapa tahapan yang saling berhubungan yaitu mengidentifikasi masalah dengan melakukan observasi lapangan. Kemudian melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan menggunakan bahasa-bahasa sederhana agar mudah dimengerti oleh masyarakat nelayan, serta dokumentasi sebagai pendukung. Selanjutnya melakukan analisis data sampai menemukan dan mencapai hasil penelitian dengan data-data yang diharapkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, pendekatan deskriptif merupakan sebuah metode penelitian untuk menggambarkan masalah yang sedang berlangsung, dengan tujuan mendeskripsikan apa yang sebenarnya terjadi pada saat penelitian dilakukan. Pendekatan deskriptif yang menekankan pada fenomena-fenomena yang diambil dari langkah-langkah pengumpulan data baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif ini dikarenakan lebih mampu menjelaskan, mendeskripsikan secara mendalam dan dapat menganalisis secara menyeluruh tentang strategi bertahan hidup keluarga nelayan tradisional di Kelurahan Malabero: perspektif sosial-ekonomi dan solidaritas komunitas.

Teknik penentuan informan dari penelitian ini adalah purposive sampling. Dalam penelitian ini pemilihan informan dilakukan dengan memilih orang tertentu yang dianggap mempunyai pengetahuan mendalam tentang strategi bertahan hidup keluarga nelayan tradisional di Kelurahan Malabero: perspektif sosial-ekonomi dan solidaritas komunitas, dan akan dilakukan wawancara yang menjadi titik fokus masalah dari penelitian ini. Kriteria informan yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah nelayan yang telah bekerja selama lebih dari 5 (lima) tahun dan pekerjaan utamanya sebagai nelayan. Setelah mendapatkan informan akan dilakukan pengumpulan data-data yang diperlukan pada kajian ini. Teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian

ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data – data atau informasi yang ingin di dapat. Berikut teknik yang akan digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah: pertama; observasi, menurut Sugiyono (2019) observasi dapat dilakukan jika sebuah penelitian berkaitan dengan tingkah laku atau perilaku manusia bila responden tidak terlalu besar. Kedua ialah wawancara, Moleong mendeskripsikan wawancara merupakan sebuah tehnik yang dapat dilakukan untuk mendapatkan data yang diinginkan melalui hasil percakapan mendalam (Yuhana and Aminy, 2019). Penulis menggunakan teknik wawancara secara mendalam dengan bahasa – bahasa yang sederhana agar mudah dimengerti dan dipahami oleh masyarakat pesisir. Hal ini dilakukan dengan tujuan mempermudah dalam berkomunikasi antara pewawancara dengan informan agar dapat informasi yang jelas sesuai dengan kebutuhan penulis.

Ketiga yaitu dokumentasi, sebuah teknik pengumpulan data yang mana peneliti melihat dan menyelidiki benda tertulis, seperti buku dan dokumen. Dalam penelitian ini dokumentasi diperoleh dari Kelurahan Malabero. Dokumentasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mana peneliti melihat dan menyelidiki benda – benda tertulis, seperti buku – buku, majalah, dokumen. Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Data dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dari Kelurahan Malabero Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk menambah dan membantu sebagian sumber data, dan dokumentasi juga dapat dijadikan sebagai bukti data yang dicantumkan oleh penulis nantinya. Setelah melaksanakan pengumpulan data, selanjutnya akan dilakukan teknik analisis data.

Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga aktivitas dalam menganalisis data yaitu, pertama; reduksi data, merupakan sebuah tahap yang kegiatannya merangkum, memilah hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, penulis menggunakan teknik reduksi data bertujuan untuk mempermudah dalam penyusunan data. Kedua; penyajian data, yaitu mampu memberi kemudahan dalam memahami apa yang sebenarnya terjadi, kemudian disajikan dengan bentuk kalimat tersusun berupa uraian. Ketiga, verifikasi, pada tahap ini setelah dilakukannya tahapan reduksi dan penyajian data, lalu data tersebut disimpulkan atau gambaran kesimpulan. Alasan penulis melakukan reduksi dan penyajian data yaitu agar penulis dapat menyimpulkan dan memberikan gambaran peristiwa – peristiwa yang terjadi.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial – Ekonomi Keluarga Nelayan Tradisional Malabero

Setelah terlaksananya pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada nelayan tradisional berharap mendapatkan informasi mengenai kondisi sosial-ekonomi dalam menjalani keberterahan hidup keluarga nelayan tradisional di Kelurahan Malabero. Kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan tradisional di Malabero pada umumnya masih tergolong dalam kategori perekonomian menengah kebawah. Mayoritas penghasilan mereka sangat bergantung dengan jumlah hasil tangkapan ikan yang sangat

dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan musim yang tidak menentu. Ketika tiba saatnya musim tangkapan kurang atau cuaca buruk, penghasilan mereka menurun drastis sehingga mempengaruhi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan perekonomian sehari-hari. Selain itu, fasilitas pendukung seperti alat tangkap yang sederhana dan menghambat akses terhadap teknologi modern menjadi sebuah kendala dalam peningkatan hasil tangkapan ikan. Dilihat dari sisi sosial, keluarga nelayan Malabero kerap menghadapi tantangan rendahnya pendidikan atau pendidikan yang terbatas. Hal ini dapat terjadi karena penghasilan yang di dapat diprioritaskan lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan ekonomi harian keluarga. Namun, mereka memiliki solidaritas komunitas yang cukup kuat di antara sesama nelayan, hal ini tampak dalam implementasi tradisi gotong royong untuk memperbaiki perahu, menarik jaring atau kapal, bahkan terdapat tradisi leluhur yang tetap diwariskan sampai sekarang yaitu larangan melaut saat kerabat atau tetangga mendapatkan musibah duka atau kematian.

Hasil wawancara mendalam tersebut diperoleh data bahwa ada beberapa keadaan yang harus dihadapi oleh nelayan dan keluarganya, yakni: perubahan iklim dan cuaca, minimnya teknologi dan peralatan tangkap ikan, rendahnya harga ikan di pasar, sulitnya akses pembiayaan, koperasi nelayan yang sudah tidak aktif lagi. Kondisi perubahan iklim dan cuaca sangat mempengaruhi pendapatan nelayan, karena kondisi cuaca buruk mengakibatkan para nelayan tidak bisa berangkat untuk melaut. Selain itu, dengan terbatasnya alat teknologi dan minimnya peralatan tangkap ikan juga mempengaruhi sedikit banyaknya hasil tangkapan, karena tidak semua ikan yang di dapat memiliki harga jual yang tinggi di pasaran. Serta dipersulitnya akses pembiayaan oleh perbankan, dan keadaan koperasi nelayan yang sudah tidak aktif lagi. Dengan begitu, hasil tangkapan mereka lah yang dijadikan sumber penghasilan utama. Untuk pendapatan keluarga nelayan sangat bervariasi dan tidak pasti, itu semua tergantung dengan sedikit banyaknya hasil tangkapan. Ketika tiba pada waktu musim ikan, tentu akan mempengaruhi pendapatan, cenderung mendapatkan penghasilan tinggi dalam waktu sehari. Tetapi jika tidak waktunya musim ikan, pendapatan bisa sangat minim bahkan mengalami kerugian finansial yang cukup besar. Akibatnya dari hal itu, hampir merata keluarga nelayan mengalami ketidakstabilan perekonomian.

Tabel 4.1: Penghasilan Keluarga Nelayan

No	Nama Nelayan	Penghasilan/bulan cuaca baik
1	Bapak F	+ Rp. 2.500.000
2	Bapak S	+ Rp. 2.000.000
3	Bapak M	+ Rp. 2.800.000
4	Bapak SA	+ Rp. 1.500.000

Data di atas, hanya gambaran kurang dan lebihnya penghasilan nelayan di saat cuaca baik. Mereka meyakini bahwa penghasilan yang di dapat adalah pemberian dari Tuhan yang terbaik.

Strategi Bertahan Hidup Keluarga Nelayan Tradisional Malabero

Sebagai makhluk sosial, strategi untuk mempertahankan hidup memerlukan upaya nyata melalui pekerjaan yang bertujuan mencapai kesejahteraan (Gobel, Hatu and Bumulo, 2024). Dalam perspektif sosiologi, strategi bertahan biasanya menjadi salah satu pilihan yang dilakukan ditengah-tengah kedaruratan ancaman yang dapat merusak (Saleh and A, 2023). Keluarga nelayan tradisional memiliki strategi bertahan hidup sebagai upaya menciptakan kestabilan ekonomi keluarga. Strategi aktif yang pertama yaitu dengan menggunakan alat tangkap sederhana, hal ini terus dilakukan para nelayan karena harga alat yang murah dan terjangkau serta ramah lingkungan. Kedua, memperkuat solidaritas atau gotong royong, dalam kehidupan masyarakat nelayan atau komunitas nelayan, strategi ini digunakan sebagai alat pendukung untuk saling rangkul–merangkul oleh sesama nelayan, bertujuan untuk meringankan beban individu. Selanjutnya adalah melakukan berjualan kecil-kecilan menjadi salah satu strategi utama yang dapat dilakukan untuk membantu menghadapi ketidakstabilan ekonomi keluarga nelayan tradisional. Berikut hasil wawancara oleh sekelompok nelayan tradisional.

Melaut dengan menggunakan alat tangkap ikan yang sederhana seperti yang disampaikan oleh Bapak F:

“Kami sehari-hari bekerja sebagai nelayan yang masih sangat tradisional, dengan menggunakan alat-alat tangkap ikan sederhana seperti jaring dan pancing”. (Wawancara dengan Bapak F, sebagai nelayan tradisional, pada tanggal 11 juni 2024).

Pernyataan yang sama disampaikan pula oleh Bapak S:

“Untuk alat tangkap ikan yang kami pakai masih sederhana dan ramah lingkungan, kami hanya pakai pancing dan jaring saja”. (Wawancara dengan Bapak S, sebagai nelayan tradisional, pada tanggal 11 juni 2024).



Gambar 4.1: Contoh alat tangkap tradisional

Disisi lain, Bapak M menyampaikan adanya strategi *survive* lainnya yang mereka lakukan:

“Memiliki keeratan hubungan solidaritas dan gotong royong membuat kami berdaya dan mampu bertahan hidup sampai saat ini, komunitas nelayan kami masih sangat kental akan solidaritas dan gotong royong. Dengan begitu dapat mengurangi beban kami masing-masing, seperti bergotong royong memperbaiki perahu, dalam memenuhi kebutuhan finansial dan juga dalam sebuah situasi darurat”. (Wawancara dengan Bapak M, sebagai kapten nelayan di sebuah perahu, pada tanggal 13 Juni 2024).

Pernyataan Bapak M didukung oleh pernyataan Bapak SA, gotong royong merupakan salah satu alat, dan tradisi merupakan kebiasaan yang harus dilakukan. Dengan begitu solidaritas dalam komunitas nelayan tetap terjalin.

“Walaupun kami ni hanya sebagai nelayan, gotong royong dan solidaritas tetap kami nomer satukan, di wilayah kami ini memiliki sebuah tradisi turun temurun yang masih digunakan sampai saat ini. Tradisi kami orang sini kalau ada tetangga yang terkena musibah kematian, semua nelayan tidak ada yang diperbolehkan untuk berangkat melaut dengan alasan apapun”. (Wawancara dengan Bapak SA, sebagai ABK, pada tanggal 13 juni 2024).

Selain itu, ibu-ibu para istri nelayan juga ikut turut serta dalam membantu perekonomian keluarga, seperti berjualan kecil-kecilan di pinggir pantai Malabero. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak SA:

“Saya hanya bekerja sebagai nelayan saja, tidak memiliki pekerjaan sampingan sama sekali. Untuk itu, istri saya membantu untuk cari uang demi memnuhi kebutuhan sehari-hari dengan berjualan bakso bakar dipinggir pantai, selain dengan cara itu kami juga bisa sedikit menabung ketika penghasilan dari tangkapan yang cukup banyak, hal seperti itu dilakukan untuk mengantisipasi jika saya melaut tidak mendapatkan hasil”. (Wawancara dengan Bapak SA, sebagai ABK, pada tanggal 13 juni 2024).

Pernyataan Bapak SA didukung oleh pernyataan Bapak S, berhutang ke warung salah satu alternatif yang bisa dilakukan oleh keluarga nelayan ketika tidak mendapatkan penghasilan sama sekali.

“Kalau kami pulang melaut tidak mendapatkan hasil dikarenakan terjadi perubahan iklim dan cuaca yang menyebabkan cuaca buruk sulit untuk mendapatkan ikan, maka penghasilan dari istri berjualan yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Jika istri berjualan juga tidak laku, jadi kami tidak megang uang seribu rupiah pun, akhirnya kami berhutang ke warung untuk dapat memenuhi kebutuhan dengan perjanjian ketika melaut mendapatkan hasil langsung dibayar”. (Wawancara dengan Bapak S, sebagai nelayan tradisional, pada tanggal 11 Juni 2024).



Gambar 4.2: Wawancara dengan nelayan tradisional Malabero

Dari penjelasan beberapa strategi bertahan hidup keluarga nelayan selama ini masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan tradisional di Kawasan Malabero memegang teguh prinsip gotong royong dan solidaritas. Selain itu, melaksanakan pekerjaan sebagai nelayan menggunakan alat tangkap sederhana dan tradisional seperti jaring dan pancing. Tradisi turun temurun di wilayah Malabero, jika tetangga mengalami musibah kematian tidak seorang pun diperbolehkan berangkat melaut dengan kondisi dan alasan apapun, hal ini bertujuan agar apa yang dirasakan individu juga dirasakan oleh kelompok, terkhusus komunitas nelayan Malabero. Karena masyarakat merupakan sebuah sistem yang tidak berdiri sendiri, melainkan terdiri dari bagian-bagian yang berkesinambungan, yang mana bagian-bagian itu memiliki fungsi dan tujuan untuk mendukung stabilitas atau keseimbangan (*equilibrium*) dan keberlangsungan hidup melalui sistem secara menyeluruh.

Analisis Strategi Bertahan Hidup Keluarga Nelayan Tradisional: Perspektif Sosial-Ekonomi dan Solidaritas Komunitas dengan Teori Fungsional Struktural Konsep AGIL

Teori struktural fungsional memberikan adanya sebuah hubungan timbal balik antara empat tindakan yang mana terdiri atas tingkah laku, kepribadian, sistem sosial dan budaya. Maka dari itu, penelitian ini fokus dengan sebuah perilaku nelayan tradisional sebagai bentuk strategi bertahan hidup keluarga nelayan tradisional. Dalam keberlangsungan hidup masyarakat yang mewarisi kebiasaan bernelayan secara turun temurun sebagai interaksi antara individu dengan lingkungannya. Pada penelitian ini keseluruhan membahas adanya upaya sebagai tindakan dan tantangan, yang cukup tepat dan sesuai bila dianalisis melalui teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott (Nurkhalis, 2019). Talcott Parsons mengenalkan teori AGIL sebagaimana untuk dapat menjelaskan hierarki pengendalian sibernetika. Ialah hal yang dapat dipahami dan diperhatikan melalui integrasi, yang meliputi *system* budaya, *system social*, *system*

kepribadian dan system organisasi. Struktur dalam pandangan Parsons bersifat fungsional, hal inilah yang dijelaskan dalam teori AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, dan latency*) (Hastuti et al., 2018).

Konteks strategi bertahan hidup keluarga nelayan tradisional, teori ini dapat memberikan kerangka pemahaman untuk melihat bagaimana keluarga nelayan tetap dapat menjalankan kehidupan dengan memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, juga untuk melihat kondisi sosial-ekonomi dan solidaritas komunitas yang ada dan tetap terjaga oleh keluarga nelayan Malabero. Kondisi sosial-ekonomi mempengaruhi tingkah laku dan gaya hidup keluarga nelayan Malabero. Hubungan social di dalam kehidupan masyarakat nelayan dapat berlangsung dengan sangat beragam makna dan tujuannya. Mereka bisa saja membicarakan persoalan terakit pekerjaan sebagai nelayan, penghasilan saat ini, dan juga tentang keluarga atau hal lainnya (Amalia and Amalia, 2022). Perekonomian yang berstatus menengah kebawah menyebabkan individu harus menyesuaikan atau beradaptasi dengan kondisi tersebut dengan gaya hidup hemat dan sederhana. Solidaritas komunitas yang terbentuk di dalam kehidupan keluarga nelayan sampai saat ini tetap terjaga. Hal ini tentu bermanfaat bagi keberlangsungan hidup keluarga nelayan. Individu di dalam keluarga memiliki fungsi dan perannya masing-masing. Kepala keluarga nelayan tentu harus bekerja sebagai nelayan untuk mendapatkan penghasilan demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Selain itu, ibu rumah tangga dan anggota keluarga lainnya juga diperbolehkan untuk membantu menaikkan hasil pendapatan keluarga.

Dalam hal ini, peneliti memilih dan menggunakan skema AGIL untuk melihat strategi bertahan hidup keluarga nelayan tradisional di Malabero perspektif sosial-ekonomi dan solidaritas komunitas.

1) *Adaptation* (Adaptasi)

Keluarga nelayan tradisional Malabero mengandalkan serta memanfaatkan sumber daya laut dan pesisir yang tersedia sebagai sumber penghasilan utama bagi mereka. Keluarga nelayan disana sering menghadapi tantangan terutama dalam proses melaut tangkap ikan sebagai salah satu cara pemenuhan kebutuhan hidup keluarga. Tantangan yang sering mereka hadapi saat proses melaut tangkap ikan yaitu cuaca buruk atau cuaca ekstrem, dan kelangkaan ikan akibat rusaknya habitat ikan. Dengan adanya tantangan-tantangan yang mereka hadapi, membuat mereka harus beradaptasi dengan kondisi ekonomi yang minim. Kehidupan sederhana yang mereka jalani merupakan salah satu bentuk dari proses adaptasi dengan kondisi ekonomi keluarga. Selain itu, aktivitas berjualan yang dilakukan oleh istri nelayan juga merupakan sebuah bentuk adaptasi yang dilakukan. Keluarga-keluarga nelayan Malabero juga memiliki solidaritas yang erat, hal ini mampu membantu atau meringankan beban masing-masing keluarga, karena kehidupan mereka yang saling bahu-membahu untuk sama-sama tetap dapat bertahan hidup di tengah tantangan-tantangan ekonomi. Mempertahankan solidaritas ini membantu mereka bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu.

2) *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan)

Keluarga nelayan tradisional malabero memiliki tujuan yang pasti untuk dapat bertahan hidup di tengah tantangan ekonomi mereka. Kebutuhan-kebutuhan pokok seperti pangan dan kesehatan sangat mereka utamakan. Dengan begitu, bukan berarti mereka tidak mempedulikan kebutuhan lainnya, melainkan menomorduakan perihal yang belum terlalu urgent. Keluarga nelayan juga mengharapkan dan bertujuan pada pendidikan yang layak untuk anak mereka agar memiliki kesempatan peluang kerja yang lebih baik. Tantangan-tantangan yang ada menyebabkan keluarga nelayan menciptakan strategi untuk tetap dapat bertahan hidup, salah satunya yaitu para istri yang membantu suaminya dengan berjualan kecil-kecilan di pesisir pantai. Hal ini bertujuan untuk membantu pemenuhan kebutuhan hidup ekonomi keluarga mereka.

3) *Integration* (Integrasi)

Kehidupan keluarga nelayan tradisional Malabero dilakukan dengan cara bekerjasama antar individu atau kelompok dalam proses melaut tangkap ikan. Selain proses itu, pengelolaan ikan asin dengan menggunakan ikan yang tidak laku di pasaran juga sering mereka lakukan dengan bersama-sama, hal ini membuat banyaknya peluang untuk antar mereka bekerjasama. Dengan begitu, nilai-nilai kerjasama atau gotong royong menjadi salah satu kunci integrasi sosial dalam kehidupan keluarga nelayan tradisional Malabero tersebut.

4) *Latency* (Pemeliharaan pola)

Keluarga nelayan tradisional Malabero tetap mewariskan budaya leluhur di era modern dan globalisasi. Larangan melaut saat kerabat atau masyarakat lain mengalami musibah duka tidak boleh seorang pun pergi melaut, ketika melanggar budaya tersebut maka hasil tangkapan akan di ambil oleh masyarakat dan dibagikan tanpa ada yang dijual. Hal ini tetap dipelihara guna mempertahankan solidaritas masyarakat nelayan. Nelayan tradisional Malabero ini juga mewariskan atau mengajarkan kepada generasi muda untuk tetap mempertahankan budaya lokal, seperti menumbuhkan rasa syukur pada hasil laut atau alam yang mereka dapatkan. Keluarga nelayan Malabero juga memiliki perilaku hidup yang sederhana yaitu dengan menjalankan hidup hemat. Hal ini terus mereka lakukan demi memperbaiki dan tercukupi kebutuhan ekonomi keluarga serta meminimalisir pengeluaran keuangan.

Setelah menganalisis konsep AGIL, dapat terlihat bagaimana keluarga nelayan tradisional Malabero mampu beradaptasi dengan kondisi ekonomi keluarga yang penuh tantangan. Tantangan yang sering mereka hadapi saat proses melaut yaitu cuaca buruk atau cuaca ekstrem, dan kelangkaan ikan akibat rusaknya habitat ikan. Bentuk adaptasi yang dilakukan oleh keluarga nelayan tradisional adalah dengan cara menjalani hidup dengan hemat dan sederhana, hal ini salah satu cara mereka beradaptasi dengan ekonomi keluarga. Selain itu, aktivitas berjualan yang dilakukan para istri nelayan juga merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk beradaptasi dengan kondisi keuangan keluarga. Keluarga nelayan juga memiliki tujuan utama yaitu bagaimanapun caranya tetap dapat bertahan hidup ditengah-tengah tantangan yang sering dihadapi. Integrasi yang terjadi di

dalam kehidupan nelayan yaitu melakukan kerjasama atau gotong royong antar individu untuk memecahkan sebuah masalah ekonomi keluarga. Keluarga nelayan tradisional Malabero juga melaksanakan *latency* atau pemeliharaan pola dengan cara tetap melestarikan budaya leluhur dan juga mewariskan. Hal ini dilakukan dapat membantu kondisi sosial-ekonomi keluarga nelayan tradisional Malabero dan tetap menjalankan solidaritas komunitas nelayan.

Dalam perspektif teori struktural fungsional, strategi bertahan hidup keluarga nelayan tradisional Malabero merupakan sebuah hasil dari aktivitas adaptasi terhadap tantangan perekonomian yang mereka hadapi. Keluarga nelayan tradisional ini menghadapi tantangan ekonomi melalui solidaritas komunitas yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu cara untuk memelihara kondisi sosial yang baik. Selain itu, hubungan antar individu di dalam sebuah komunitas nelayan bukan hanya sekedar menjaga *equilibrium* di dalam sistem sosial. Tetapi hal ini juga dapat berfungsi untuk memastikan kondisi keberlangsungan budaya dan juga aktivitas kehidupan mereka yang merupakan sebuah bagian dari sistem yang lebih luas lagi tentunya.

5. PENUTUP

Keluarga nelayan tradisional di Kelurahan Malabero telah mengalami kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi kondisi di wilayah, seperti kemampuan melalui eratnya pelaksanaan gotong royong untuk menyelesaikan masalah individu maupun kelompok, memanfaatkan sumber daya alam secara maksimal dengan cara melaut, dan melakukan jualan kecil-kecilan demi membantu memenuhi kebutuhan keluarga demi mencapai kestabilan ekonomi keluarga. Walaupun kehidupan nelayan mengalami banyaknya hambatan dan tantangan, dengan menggunakan strategi-strategi tersebut mampu membantu mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan demi keberlangsungan hidup.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, N., n.d., 2023. Fishermen and Poverty : Social Capital Analysis of Fishermen's Survival in Medan City Nelayan dan Kemiskinan : Analisis Modal Sosial Bertahan Hidup Nelayan di Kota Medan.
- Alifa, N.N. and Zahidi, M.S., 2024. Pengembangan Ekonomi Biru Sebagai Strategi Indonesia Menuju Ekonomi Maju. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 38(1), pp.48–65. <https://doi.org/10.52318/jisip.2024.v38.1.4>.
- Amalia, N. and Amalia, N., 2022. Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan. *Jurnal Pengabdian*, 5(1), p.25. <https://doi.org/10.26418/jplp2km.v5i1.48936>.
- Arifin, S., 2021. Kajian Sosiologis Dalam Hukum Keluarga Islam. *Ijlil*, 1(2), pp.196–215. <https://doi.org/10.35719/ijl.v1i2.98>.
- Gobel, D.I.S., Hatu, R.A. and Bumulo, S., 2024. Strategi Bertahan Hidup Keluarga Buruh

-
- Nelayan di Desa Sondana Kecamatan Bolaang Uki, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Dynamics of Rural Society Journal*, 2(2), pp.100–110. <https://doi.org/10.37905/drsj.v2i2.61>.
- Hastuti, D. R. D., M, A. S., Eymal, D. B., & Rahmadani. (2018). Ringkasan Kumpulan MAZHAB Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Teori, dan Kritikan). In CV. Nur Lina. [http://eprints.unm.ac.id/12082/1/Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial %28Hastuti%2C Ali%2C Demmallino%2C %26 Rahmadanih 2018%29.pdf](http://eprints.unm.ac.id/12082/1/Ringkasan_Kumpulan_Mazhab_Teori_Sosial_%28Hastuti%2C_Ali%2C_Demmallino%2C_%26_Rahmadanih_2018%29.pdf)
- Heriyanti, L., 2020. Perubahan Mata Pencaharian Rumah Tangga Nelayan di Kota Bengkulu INFORMASI ARTIKEL ABSTRACT. *Jurnal Masyarakat Maritim (Jmm) Program Studi Sosiologi*, 4(1), pp.12–22.
- Kholis, M.N., Fratnesi, F. and Wahidin, L.O., 2022. Strategi Bertahan Hidup Nelayan Pasca Covid 19: Kasus Nelayan Jaring Insang Kota Bengkulu. *Pelagicus*, 3(1), p.1. <https://doi.org/10.15578/plgc.v3i1.10528>.
- Nikawanti, G., 2021. Ecoliteracy: Membangun Ketahanan Pangan dari Kekayaan Maritim Indonesia. *Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal of Maritime*, 2(2), pp.149–166. <https://doi.org/10.17509/ijom.v2i2.37603>.
- Nurkhalis, N., 2019. Fungsi Sosial Pada Tradisi Pantang Melaut Masyarakat Pesisir Aceh. *Jurnal Community*, 4(2), pp.155–166. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v4i2.988>.
- Rahmawati, R., Ramdani, T. and Juniarsih, N., 2021. Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Pesisir Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Lombok Tengah. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, [online] 8(6), pp.1744–1753. Available at: <<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>>.
- Riwanto, 2018. Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Pesisir Bali Selatan Di Era Modernisasi. [online] 20(1), pp.1–11. Available at: <<http://doi.org/10.5281/zenodo.1470918>>.
- Saleh, M. and A, 2023. Keluarga Nelayan Di Kawasan Waduk Bili-Bili. 2.
- Turama, A.R., 2016. Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *PENGARUH PENGGUNAAN PASTA LABU KUNING (Cucurbita Moschata) UNTUK SUBSTITUSI TEPUNG TERIGU DENGAN PENAMBAHAN TEPUNG ANGKAK DALAM PEMBUATAN MIE KERING*, 15(1), pp.165–175.
- Velentina, R.A., 2018. Kebijakan Pembiayaan Bagi Nelayan Tradisional. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(3), p.184. <https://doi.org/10.14710/mmh.47.3.2018.184-197>.
- Wahyudi, W., Muslihin, M., Wayudi, M., Rahman, A.A., Rizal, M. and Rahmi, R., 2023. Respon Nelayan Terhadap Fenomena Iklim (Perspektif Sosial Ekonomi). *Journal on Education*, 5(4), pp.16748–16758. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2864>.

- Yuhana, A.N. and Aminy, F.A., 2019. Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), p.79. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>.
- Yuliana, L., Widiono, S. and Cahyadinata, I., 2016. Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan Tradisional Dan Modern Pada Komunitas Nelayan Sekunyit, Kaur, Provinsi Bengkulu. *Jurnal AGRISEP*, 15(2), pp.163–176. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.15.2.163-176>.